

**TRANSFORMASI SAJIAN *MIDANG* PADA MASYARAKAT
MORGESIWE KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN
OGAN KOMERING ILIR**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Musik



Diajukan oleh


**A. Heryanto
12211110**

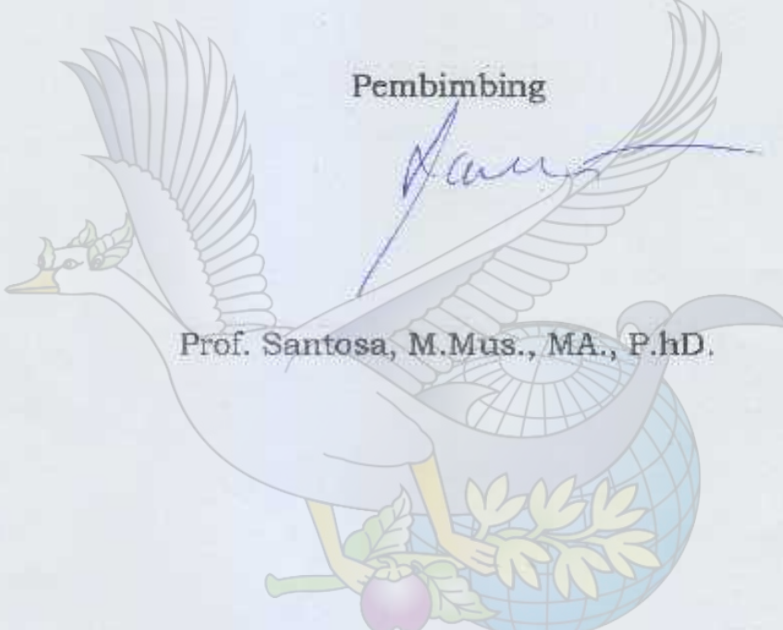
**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing

Pada tanggal 24 Februari 2015

Pembimbing

Prof. Santosa, M.Mus., MA., P.hD.



PENGESAHAN

TESIS

**TRANSFORMASI SAJIAN MIDANG PADA MASYARAKAT
MORGESIWE KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN
OGAN KOMERING ILIR**

Dipersiapkan dan disusun oleh

A. Heryanto

12211110

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 24 Februari 2015

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji

Prof. Santosa, M.Mus, MA., Ph.D

Dr. Aton R Mulyana, M.Sn

Penguji Utama

Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 Februari 2015

Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul "Transformasi Sajian *Midang* Pada Masyarakat *Morgesiwe* Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, Februari 2015

Yang membuat pernyataan



A. Heryanto

PERSEMBAHAN

***Tesis ini
Kupersembahkan untuk***

Papa, Umak dan nok Kimah Terhormat.
Adik-adikku tersayang: Nopy, Denny, Gusti, dan Shilvi.
Calon istri tercinta yang sabar menunggu: Sari Putri Windari.

Spesial untuk Insan yang telah membantu baik materi, pikiran,
pengertian, perhatian dan kebijaksanaannya.
Terima kasih atas semuanya.

Semoga Tuhan memberkati niat tulus yang telah diberikan.
Dan semoga Tuhan selalu memberikan nikmat kesehatan,
kebahagiaan, dan rejeki yang melimpah kepadanya.
Amin.

ABSTRACT

The research entitled “The Transformation of the Performance of Midang in the Morgesiwe Community in the Kayuagung District of Ogan Komering Ilir Regency” is intended as a form of preservation and a source of information about one of the arts and cultures found in the Ogan Komering Ilir Regency. A number of sociological approaches are used to investigate and discover the facts and phenomena surrounding the art of Midang.

Based on the existing phenomena, the research aims to discover what factors have caused a transformation (change in form) in the performance of Midang, to explain the changes in form of Midang Mabang Handak to become Midang Bebuke, and to explain the reasons why the appearance of Midang Bebuke is accepted by the community. In order to address these questions, the research uses a qualitative method with a theory of transformation. The techniques for data collection include a literature/visual review, observation, and interviews. Subsequently, the data is analyzed by means of comparison and deduction.

The results of the research show that the changes in form of the performance of Midang began with the disappearance of the Mabang Handak marriage ceremony in the 1960s. Subsequently, in the 1970s an agreement was reached by traditional artists, the government, and local youth representatives, to reconstruct Midang from the domain of the marriage tradition and transform it into the domain of entertainment. The form of Midang in the domain of the marriage tradition is known as Midang Mabang Handak, while the form of Midang in the domain of entertainment is called Midang Bebuke. The changes in form of Midang Mabang Handak to become Midang Bebuke can be seen in every part of the performance. In the first section, the bridal couple are replaced with a young couple who are specially chosen. In the second section, the participants in the Midang, who are traditionally young people related to the bride and bridegroom, are replaced with young people from the local district. In the third section, tanjidor music is still used but the difference lies in the repertoire of pieces played. The appearance of Midang Bebuke is accepted by the community because Midang Bebuke has the ability to strengthen the sense of kinship and build a feeling of togetherness in the community. Young people use Midang Bebuke as a way of finding a partner. Midang Bebuke also creates a sense of wellbeing (security, happiness, pleasure, and contentment) in the community.

Keywords: Transformation, Midang Mabang Handak, Midang Bebuke.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Transformasi Sajian *Midang* Pada Masyarakat *Morgesiwe* Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir” ini, dimaksudkan sebagai bentuk pelestarian dan sumber informasi tentang salah satu seni budaya yang terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Beberapa pendekatan sosiologi digunakan untuk membedah dan mengungkap fakta-fakta atau fenomena yang terdapat pada kesenian *Midang*.

Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan transformasi (perubahan bentuk) sajian *Midang*, menjelaskan bagaimana perubahan bentuk dari *Midang Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke*, dan menjelaskan alasan-alasan mengapa kehadiran *Midang Bebuke* ini dapat diterima oleh masyarakatnya. Untuk mengungkap masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori transformasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka/visual, observasi dan wawancara. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan mengkomparasi dan menyimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bentuk sajian *Midang* ini diawali terlebih dahulu oleh karena hilangnya Perkawinan *Mabang Handak* pada era 60an. Selanjutnya, pada awal 70an terjadi kesepakatan antara seniman, adat, pemerintah dan perwakilan muda-mudi setempat untuk membangun kembali *Midang* dari ranah adat perkawinan diubah ke dalam ranah hiburan. Bentuk *Midang* dalam ranah adat perkawinan disebut *Midang Mabang Handak*, Bentuk *Midang* dalam ranah hiburan disebut *Midang Bebuke*. Perubahan bentuk *Midang Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke* ini dapat dilihat dari setiap bagiannya. Pada bagian pertama, sepasang pengantin diganti menjadi sepasang muda-mudi pilihan. Pada bagian kedua, peserta *Midang* yang berasal dari muda-mudi kerabat sepasang pengantin diganti menjadi muda-mudi yang berasal dari kelurahan setempat. Pada bagian ketiga tetap memakai musik tanjidor, namun perbedaan terletak pada repertoar lagu-lagunya. Kehadiran *Midang Bebuke* ini dapat diterima oleh masyarakat karena *Midang Bebuke* dapat merekatkan rasa kekeluargaan dan membangun rasa kebersamaan. *Midang Bebuke* ini dijadikan muda-mudinya sebagai sarana untuk mencari pasangan. *Midang Bebuke* ini juga dapat memberikan kesejahteraan (rasa aman, kebahagiaan, kesenangan dan kepuasan) bagi masyarakat.

Kata kunci: Transformasi, *Midang Mabang Handak*, *Midang Bebuke*.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah robbil ‘alamin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Transformasi Sajian Midang pada Masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir”.

Penulisan ini merupakan hasil penelitian selama beberapa waktu dimulai sejak penulis diterima sebagai mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Penulis menyadari, terselesainya penulisan ini tidak terlepas dari masukan dan saran dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, meluangkan waktu, dan memberi sumbangsinya baik secara fisik maupun non fisik.

Ucapan terima kasih tersebut antara lain penulis haturkan kepada Prof. Santosa, M.A., M.Mus., Ph.D., yang telah meluangkan waktu, untuk memberikan arahan, pencerahan, dan bimbingannya sejak dari awal rancangan hingga penulisan tesis ini selesai. Selain itu, terimakasih yang tulus penulis haturkan kepada penguji utama Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., dan ketua dewan penguji sekaligus Direktur Pascasarjana ISI Surakarta Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn., yang telah memberikan arahan dan masukan

dalam penulisan tesis ini.

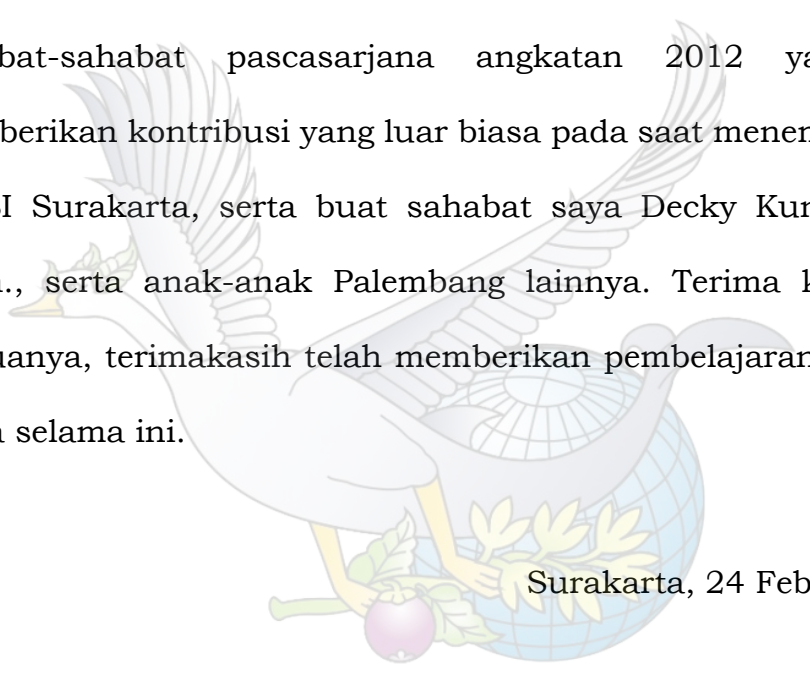
Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Rektor ISI Surakarta Prof. Dr. Sri Rochana, S.Kar., M.Hum., Dr. Slamet MD, M.Hum., selaku Ketua Program Studi dan Prof. Dr. Hastanto, S.Kar., selaku pembimbing akademik, serta seluruh dosen Pascasarjana ISI Surakarta, Prof. Dr. Naniek Sri Prihartini, S.Kar., M.Si., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., dan lainnya yang telah memberikan bekal kepada penulis. Dan tak lupa ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada para Staf Administrasi Ibu Latifah, Bapak Kirun, Ibu Wulan, Bapak Bayu, Bapak Johan, dan Bapak Juni.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada narasumber penelitian yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu mulai dari tokoh adat, tokoh Agama, Seniman, dan lain sebagainya yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan Transformasi Sajian Midang pada Masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayuagung.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga besar Papa dan Umak, serta Nok Kimah di Kayuagung yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan setiap langkah kaki anaknya, memberikan arahan dan motivasi yang luar biasa bagi saya. Serta kepada saudara-saudaraku, dek Nopy, dek

Denny, dek Gusti, dan dek Shilvi Yuniarni, terima kasih telah memberikan motivasi dan kekuatan untuk saya selama ini. Ucapan terimakasih ini juga tentunya saya sampaikan kepada tunangan saya Sari Putri Windari, S.Pd, yang tak henti-hentinya memberikan dorongan semangat dalam menjalankan studi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih juga buat sahabat-sahabat pascasarjana angkatan 2012 yang telah memberikan kontribusi yang luar biasa pada saat menempuh studi di ISI Surakarta, serta buat sahabat saya Decky Kunian, S.Pd, M.Sn., serta anak-anak Palembang lainnya. Terima kasih buat semuanya, terimakasih telah memberikan pembelajaran yang luar biasa selama ini.



Surakarta, 24 Februari 2015

A. Heryanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teoritis /Konseptual	15
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Penulisan	26

BAB II KONSEP PERUBAHAN MIDANG PADA MASYARAKAT MORGESIWE

A. Gambaran umum tentang Sajian <i>Midang Mabang Handak</i> .	30
B. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Bentuk <i>Sajian Midang</i> .	37
C. Pandangan Masyarakat Adat tentang Perubahan.....	48
D. Pandangan Penikmat Seni dan Seniman Setempat tentang Perubahan <i>Midang</i>	51

BAB III TRANSFORMASI SAJIAN MIDANG

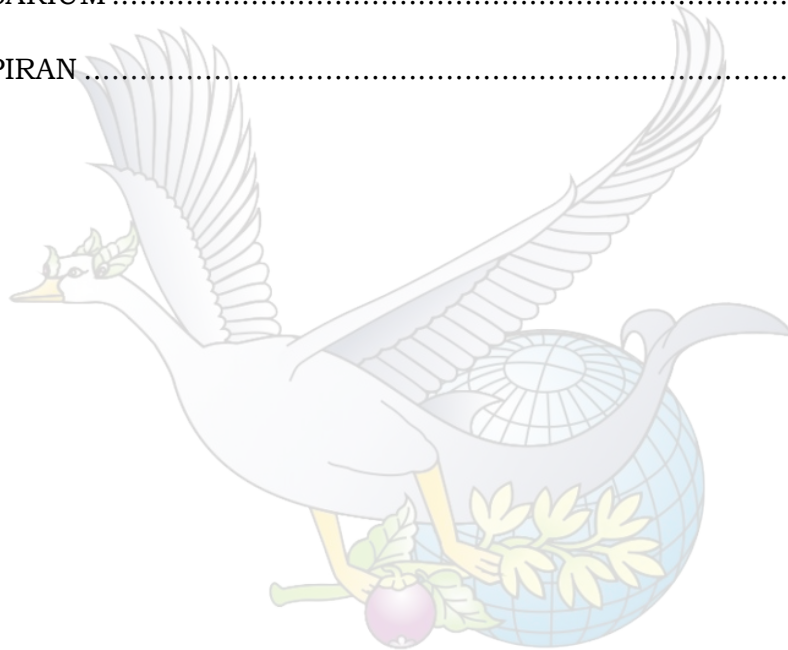
A. Perubahan Bentuk <i>Midang</i> Bagian Pertama.....	57
B. Perubahan Bentuk <i>Midang</i> Bagian Kedua	65
C. Perubahan Bentuk <i>Midang</i> Bagian Ketiga	70
1. Jenis Alat Musik <i>Midang</i>	71
2. Repertoar Lagu <i>Midang</i>	78
3. Sajian Musik <i>Midang</i>	83

BAB IV DAMPAK PERUBAHAN MIDANG

A. Dampak perubahan <i>Mabang Handak</i> Terhadap Keber- langsungan Hidup <i>Midang Bebuke</i>	91
B. Dampak Kehadiran <i>Midang Bebuke</i> terhadap Dinamika Sosial Masyarakat	95
C. Dampak Kehadiran <i>Midang Bebuke</i> terhadap Ke- sejahteraan Masyarakat	100

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
DAFTAR NARASUMBER	118
GLOSARIUM	119
LAMPIRAN	121



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	:	Kerangka Berfikir	19
Gambar 2	:	Bagian pertama <i>Midang Mabang Handak</i> yaitu sepasang pengantin	58
Gambar 3	:	Bagian pertama <i>Midang Bebuke</i> yaitu sepasang Muda-Mudi Inti	60
Gambar 4	:	Peserta <i>Midang Mabang Handak</i>	66
Gambar 5	:	Peserta <i>Midang Bebuke</i>	66
Gambar 6	:	Musik tanjidor <i>Midang Mabang Handak</i>	72
Gambar 7	:	Musik tanjidor <i>Midang Bebuke</i>	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Midang merupakan salah satu syarat dari perkawinan dalam adat masyarakat *Morgesiwe* Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera-Selatan. Adat perkawinan ini disebut oleh masyarakatnya dengan sebutan adat perkawinan *Mabang Handak*.

Midang dalam adat perkawinan *Mabang Handak* merupakan arak-arakan sepasang pengantin mengelilingi sembilan kelurahan (*Morgesiwe*) yang berada di dalam Kecamatan Kayuagung. Pada sajian *Midang Mabang Handak*, arak-arakan sepasang pengantin ini diramaikan oleh puluhan maupun ratusan pasangan barisan muda-mudi yang mengenakan beragam pakaian nasional. Sajian *Midang Mabang Handak* ini juga diiringi oleh sekelompok permainan musik tanjidor yang secara bersama-sama ikut berjalan sambil memainkan bunyi-bunyian tanjidornya. Bunyi-bunyian tanjidor ini tujuannya adalah untuk meramaikan suasana dan sebagai petanda memberitahukan kepada warga bahwa ada calon sepasang pengantin yang akan menikah.

Namun, tidak seperti yang terjadi, sajian *Midang* telah mengalami perubahan bentuk. Beberapa tokoh adat mengatakan

bahwa perubahan bentuk kesenian ini terjadi karena interpretasi baru terhadap keterbatasan yang ada di sana.

Perubahan ini dapat terjadi karena masyarakat menganggap bahwa sajian *Midang* mempunyai keterbatasan dalam saat penyajian, bentuk sajiannya, maupun konteks pelaksanaannya. Padahal dalam sajian *Midang* terdapat banyak elemen pertunjukan yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun kesenian baru yang sesuai dengan kondisi dan harapan masyarakat sekarang.

Kemungkinan lain dapat terjadi sebab kebanyakan masyarakatnya tidak lagi mampu melaksanakan perkawinan *Mabang Handak* ini karena keterbatasan keadaan. Mereka merasa bahwa perkawinan *Mabang Handak* ini sangat banyak memerlukan biaya, waktu dan tenaga (Yusrizal¹, wawancara 19 Januari 2014). Dalam pelaksanaan adat perkawinan ini pelaku adat menetapkan dalam bentuk upacara persedekahan atau acara secara besar-besaran sesuai dengan tata tahapan² yang sudah ditentukan oleh hukum adat.

¹ Yusrizal (62), seniman dan budayawan (tokoh masyarakat dan adat) Ogan Komering Ilir (OKI). Sidakersa, Kayuagung OKI Sumatera Selatan.

² Periksa Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir (2002), Hal.5. Tata urutan atau tahapan dalam Upacara adat perkawinan *Mabang Handak* terdiri dari (1) *Maju dan bengiyan ngulom bobon Morgesiwe* (sepasang pengantin mengundang sanak family), (2) *Sorah gawi ke proatin* (serah semua urusan kepada adat), (3) *Kilu woli nikah* (minta wali nikah), (4) *Ningkok* (berkumpul), (5) Mendirikan *tarup* (tenda), (6) *Ngebengiankon* (minta bantuan tenaga dari sanak saudara), (7) *Nyuak* dan *Ngulom* (mengundang), (8) *Ngantat oban sow-*

Memasuki era 60-an, perkawinan *Mabang Handak* ini mengalami masa-masa kepasifan dan kemunduran yang cukup mengenaskan. Pada era ini, kebanyakan masyarakatnya sudah berpikiran praktis, bahwa dalam melaksanakan prosesi perkawinan itu intinya adalah ijab qobulnya bukan persedekahannya. Pada era inilah secara berangsur-angsur kebanyakan masyarakatnya sudah mulai meninggalkan adat perkawinan ini, sehingga tidak pernah lagi dijumpai masyarakatnya yang melaksanakan adat perkawinan ini (Yusrizal, wawancara, 19 Januari 2014).

Di satu sisi, kondisi hilangnya perkawinan ini sangat berdampak negatif pada kesenian *Midang*. Secara tidak langsung, hilangnya perkawinan *Mabang Handak*, maka hilang juga kesenian *Midang*. Karena kesenian *Midang* ini merupakan salah satu tahapan yang terdapat dalam prosesi adat perkawinan *Mabang Handak*. Masyarakat yang senang atas sajian *Midang* ini, mungkin tidak puas dengan kondisi, karena *Midang* tidak dapat mereka nikmati jika tidak ada sebuah perkawinan *Mabang*

sow, (9) *Pati sapi* (menyembelih sapi atau kerbau), (10) *Ngantat perkurangan* (mengantarkan sayur, sayuran dll), (11) *Midang*, (12) *Mulah* (hari memasak), (13) *Turgi* (inti), (14) *Upacara ngarak pacar* (malam gembira), (15) *Adat anan tuwoi* (mempelai perempuan tidur di rumah orang tuanya), (16) *Adat lang-ulangan* (mengembalikan barang pinjaman/sewaan), (17) *Ngulangkon pukal* (mengembalikan pendamping).

Handak. Artinya, tanpa adanya perkawinan *Mabang Handak Midang* tidak dapat disajikan.

Di sisi lain, kondisi hilangnya perkawinan ini membawa pengaruh positif bagi masyarakatnya. Hal ini karena mereka mendapatkan kesempatan untuk membuat dan memanfaatkan kembali bagian-bagian mana yang dapat dipertahankan. Sehingga dengan demikian mereka mempunyai akses untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada kesenian *Midang* ini.

Masyarakat yang tidak puas dengan kondisi ini tampaknya berusaha membuat pembaruan dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan dan menata kembali sajian *Midang* pada kondisi yang lain. Sehingga dengan demikian *Midang* ini dapat dinikmati tanpa adat perkawinan. *Midang* baru bukan berarti menciptakan baru, melainkan membangun kembali tradisi *Midang* yang disesuaikan dengan aktualitas zaman.

Memasuki awal era 70 an, *Midang* hadir dengan bentuk sajian baru dalam konteks hiburan. *Midang* disajikan pada hari ketiga atau keempat idul fitri dengan tujuan untuk meramaikan dan memeriahkan hari lebaran tersebut. Masyarakat setempat menyebut *Midang* dalam konteks hiburan ini dengan sebutan *Midang Bebuke*. *Midang Bebuke* merupakan arak-arakan pasangan muda-mudi mengelilingi *Morgesiwe*, tanpa sepasangan pengantin. *Midang Bebuke* ini terbagi menjadi tiga bagian barisan. Barisan

pertama adalah sepasang muda-mudi inti dengan mengenakan baju sama seperti pasangan pengantin pada *Midang* adat perkawinan *Mabang Handak*. Barisan kedua merupakan puluhan bahkan ratusan pasangan muda-mudi utusan dari masing-masing kelurahan yang mengenakan beragam macam pakaian adat *Morgesiwe*. Barisan ketiga merupakan musik *Midang* yang tetap disajikan oleh sekelompok pemain musik tanjidor.

Bila kita memperhatikan beberapa gejala di atas, maka peneliti berasumsi bahwa pemunculan *Midang* dalam kondisi yang baru inilah yang mensyaratkan terjadinya transformasi. Transformasi dimaksud dari *Midang* adat perkawinan *Mabang Handak* menjadi *Midang* baru dalam konteks pertunjukan tahunan dengan bentuk yang baru pula.

Hadirnya *Midang* baru ini memerlukan modifikasi³ dari bentuk *Midang* sebelumnya. Wujud modifikasi ini dapat berupa penyesuaian bentuk dari *Midang* adat perkawinan *Mabang Handak* ke *Midang Bebuke*. Penyesuaian bentuk *Midang* ini terletak pada bentuk *Midang* yang lebih lengkap menjadi bentuk *Midang* yang lebih sederhana atau sebaliknya dari bentuk *Midang* yang sederhana menjadi bentuk *Midang* yang lebih kompleks. Penyederhanaan ini dapat terjadi karena bentuk *Midang* baru

³ Periksa Jorgensen (2003), hal.49. Sembilan kemungkinan wujud transformasi yakni (1) *modifikasi*, (2) *akomodasi*, (3) *integrasi*, (4) *asimilasi*, (5) *inversi*, (6) *sintesis*, (7) *transfigurasi*, (8) *konversi* dan (9) *renewal* (pembaruan).

mampu menghilangkan elemen terpenting dari bentuk *Midang* yang lama. Elemen terpenting itu adalah hilangnya sepasang pengantin pada perkawinan adat *Mabang Handak*. Sedangkan kompleksnya *Midang* baru ini dapat terjadi karena mampu mempertahankan tanjidor sebagai musiknya. Demikian juga mengganti busana peserta *Midang* dari satu jenis ragam menjadi beragam jenis busana yang dipakai pada tahapan-tahapan perkawinan adat *Mabang Handak*.

Beberapa alasan yang telah dikemukakan di atas melatar belakangi ketertarikan peneliti untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan bentuk *Midang*. Demikian pula bagaimana perubahan bentuk (transformasi) sajian *Midang* dari adat perkawinan *Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke*. Berikutnya mengapa kehadiran *Midang Bebuke* dapat diterima oleh masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan pada Sajian *Midang*?

2. Bagaimana perubahan bentuk (transformasi) sajian *Midang* dari adat perkawinan *Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke*?
3. Mengapa kehadiran *Midang Bebuke* ini dapat diterima oleh masyarakatnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap permasalahan yang mendasar tentang transformasi sajian *Midang* dari adat perkawinan *Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke* secara visual. Penelitian ini 1) memberikan gambaran secara menyeluruh tentang faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan *Midang* dari adat perkawinan *Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke*. 2) Menjelaskan perubahan bentuk (transformasi) *Midang* dari adat perkawinan adat *Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke*. 3) Menjelaskan alasan-alasan *Midang Bebuke* ini dapat diterima oleh masyarakatnya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat sekaligus, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-

faktor penyebab transformasi sajian *Midang* dari adat perkawinan *Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke*.

Manfaat praktis, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan masyarakat khususnya yang berada di luar Kayuagung agar lebih mengerti tentang asal usul budaya *Midang* dan penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang transformasi sajian *Midang* dari adat perkawinan *Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke*.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak literatur dari peneliti pendahulu secara khusus mengkaji tentang teori transformasi. Kajian tersebut berisi uraian sistematis tentang hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap objek penelitian ini. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang dibahas tentang transformasi sajian *Midang* ini belum pernah diteliti sebelumnya. Kajian ini digunakan untuk mendapatkan informasi awal yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti dan menghindari penelitian yang tumpang tindih.

Kajian Sudewa (1991) dalam penelitian disertasinya tentang *Serat Panitisastra*, Tradisi, Resepsi, dan Transformasi menjelaskan bahwa empat versi dan redaksi *Serat Panitisastra* dalam Bahasa Jawa Baru dari zaman Surakarta abad ke-19 memperlihatkan

adanya unsur konsumtif dan produktif. Unsur produktif muncul jika pembaca berada dalam tata masyarakat yang berubah. Jika karya sastra *piwulang* (ajaran) zaman sebelumnya mengajarkan hidup dengan menekankan pengabdian kepada raja dan pemikiran Islam tasawuf, pada zaman Surakarta mengajarkan hidup pribadi di masyarakat dengan mendasarkan diri pada ajaran Islam syariat.

Tulisan ini menekankan bahwa *Serat Panitisastra* Bahasa Baru menawarkan jalan tengah yang berupa pembaharuan, yaitu baru bukan berarti menciptakan sastra ajaran baru, melainkan membangun kembali tradisi. Ajaran tradisi disesuaikan dengan aktualitas zaman. Pelacakan makna terhadap *Serat Panitisastra* karya Sastranegara memperlihatkan bahwa pembaharuan sastra di Surakarta didorong oleh tujuan untuk mengimbangi kemerosotan kraton dengan cara mencari keunggulan di bidang sastra, budaya, dan seni.

Kajian Manneke Budiman (2012) tentang *Alih Wahana* menjelaskan bahwa semakin sering terjadi peralihan wahana akan sering terjadi pengubahan dan pengembangan sesuatu, yang berupa ideologi, amanat, gagasan atau 'sekadar' suasana. Dalam pelaksanaannya, sesuatu itu pun terpaksa berubah karena harus tunduk sepenuhnya pada wahana yang baru, tergantung pada kehendak dan kuasa pihak yang mengalihkannya ke sana ke mari.

Tulisan ini menegaskan bahwa teknologi memegang peranan penting dalam perkembangan dan perubahan bentuk sajian kesenian. Wayang sebagai pertunjukan yang dilaksanakan di kampung berbeda dengan yang dipentaskan di kraton, dan yang dipentaskan di keraton akan berbeda dengan yang diperdengarkan di radio. Kita masih juga menyebutnya dengan wayang, meskipun sebenarnya tontonan dan dengarannya yang kita hadapi berbeda-beda. Dongeng hantu yang kita ciptakan di kampung dan kota, yang dikenal sebagai legenda urban, menjadi berbeda ketika diangkat ke film. Dan itu berarti bahwa terjadinya perubahan atau perkembangan kesenian ketika berada pada wahana atau media lain, yang tak dapat dipisahkan dari perkembangan kebudayaan dan teknologi.

Kajian Mu'tasim dkk, (2013) dalam bukunya yang berjudul Agama dan Pariwisata; Telaah atas Transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur menjelaskan bahwa pola keberagaman warga Muhammadiyah yang dibentuk dalam kultur agraris dan berbasis pada pandangan hidup pesantren yang sufistik telah berubah menjadi formalistik pada awal perkembangan pariwisata. Setelah kepemimpinan berpindah ke angkatan muda yang tidak dibesarkan dalam budaya pertanian dan memiliki basis pendidikan yang lebih tinggi, secara perlahan mereka beradaptasi dengan lingkungan pariwisata.

Tulisan ini melihat perubahannya dari proses adaptasi (penyesuaian) saja, proses adaptasi ini yang mendorong mereka mentransformasikan paham keagamaan mereka menjadi sejalan dengan perkembangan sosial ekonomi di Borobudur. Adaptasi itu meliputi perubahan pandangan keagamaan, kontekstualisasi ajaran dan pola konsolidasi organisasi yang didorong oleh lingkungan, pendidikan dan pengalaman pemimpinnya. Ketika pemimpinnya berlatar belakang pendidikan pesantren dan bergelar kiai, pemahaman agamanya bersifat akomodatif. Sedangkan ketika pemimpinnya berasal dari pendidikan formal yang berprofesi sebagai birokrat, maka pemahaman agamanya menjadi formalistik. Kemudian ketika pemimpinnya seorang pengusaha maka pemahaman agamanya lebih terbuka dan terjadi proses modifikasi terhadap lingkungan.

Kajian Mursal Esten (1990) yang berjudul “Kajian Transformasi Budaya” membahas tentang hubungan antara tradisi dan modernitas dalam suatu dinamika kehidupan Masyarakat Minang yang memiliki budaya yang khas dan unik. Analisis dan interpretasi terhadap hubungan teks sandiwara “Cindua Mato” karya Wisran Hadi sebagai suatu karya sastra Indonesia modern dengan teks *kaba* yang masih tradisional.

Tulisan ini melihat pergeseran nilai-nilai budaya yang terjadi akibat peristiwa sejarah dan tuntutan kemajuan zaman. Suatu perenungan yang kreatif terhadap tradisi dalam bentuk karya modern oleh Wisran Hadi. Analisa dan interpretasinya terhadap sandiwara Cindua Mato dan teks *kaba* itu dimaksudkan untuk melihat sejauh mana persamaan dan perbedaan antara teks *kaba* dan teks sandiwara Wisran Hadi, terutama yang menyangkut tokoh, plot, peristiwa dan presentasinya serta tema. Interpretasi persamaan dan perbedaan itu dihubungkan dengan proses kebudayaan yang terjadi, baik dalam kebudayaan Minang maupun kebudayaan Indonesia yaitu hubungan antara tradisi dan modernitas dalam suatu dinamika kebudayaan.

Kajian Soelistyo Joko Suryono (2009) dalam tesisnya yang berjudul “Transformasi Keris Surakarta”. Tulisan ini melihat transformasi bentuk keris Surakarta dimulai dari duplikasi pembuatan keris etnis Surakarta, kemudian berkembang dan merubah gaya keris. Empu Kamardikan yang mengembangkan bentuk-bentuk yang ditempanya itu difungsikan bukan sebagai senjata saja, melainkan fungsi yang telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakatnya seperti untuk keperluan arsitektur, interior, perabotan, pisau modern, gamelan, dan seni murni. Perkembangan inilah yang memunculkan keris ke bentuk kontemporer sehingga merubah struktur anatomi kerisnya.

Dedy Mulyana (1990) mengkaji masalah perubahan identitas etnik dalam suatu telaah kepustakaan. Menurut Dedy para ahli telah meneliti asal-usul, substansi, konsekuensi dan proses etnisitas yang sedang berubah dalam berbagai komunitas. Menurutnya ada dua pendekatan terhadap identitas etnik yaitu pendekatan objektif (struktural) dan pendekatan subjektif (fenomenologis). Pendekatan objektif melihat suatu kelompok etnik sebagai suatu kelompok yang mampu dibedakan dari kelompok lainnya berdasarkan ciri budayanya seperti bahasa, agama atau asal-usul kebangsaan. Kontras dengan itu pendekatan subjektif merumuskan etnisitas sebagai suatu dalam mana orang-orang mengalami atau merasakan diri mereka sebagai bagian dari kelompok etnik dan diidentifikasi demikian oleh orang-orang lain dan memutuskan perhatiannya pada ketertarikan dan rasa yang dimiliki dan dipersepsi kelompok etnik yang diteliti. Kajian ini terdapat berbagai model tentang tabiat dan proses transformasi dari identitas etnik, model asimilasi, akulturasi, akomodasi, adaptasi, integrasi, absorpsi dan amalgamasi.

Tulisan ini cenderung melihat suatu kelompok etnis untuk melakukan penyesuaian budaya dengan arah peradaban yang senantiasa bergerak yakni dalam penyesuaian dengan modernitas dan arah globalisasi yang semakin bebas di taraf lokal, nasional maupun global.

Beberapa tulisan di atas memang tidak satupun yang bersinggungan langsung dengan persoalan perubahan bentuk sajian *Midang*. Namun demikian di dalam penelitian ini, beberapa tulisan tersebut memiliki arti yang sangat penting sebagai rambu-rambu atau petunjuk awal untuk menggali perubahan bentuk sajian *Midang* yang tercermin dalam masyarakatnya. Tulisan Sudewa, Darmono, Mu'tasim dkk, Mursal Esten, Soelistyo Joko Suryono, Dedy Mulyana dapat digolongkan ke dalam jenis kajian sinkronis yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Tulisan Sudewa yang melihat dalam pembaharuan sebuah kesenian, bukan berarti mencipta baru, melainkan membangun kembali tradisi, dilengkapi oleh tulisan Mursal Esten yang melihat pengeseran nilai-nilai budaya terjadi akibat peristiwa sejarah dan tuntunan kemajuan zaman sedangkan Darmono melihat terjadinya perubahan atau perkembangan kesenian ketika berada pada wahana atau media yang lain. Demikian pula tulisan Mu'tasim dkk yang melihat transformasi oleh karena proses adaptasi, sedangkan Suryono melihat transformasi itu dimulai dari duplikasi. Dengan demikian, keberadaan *Midang* sebagai sebuah fenomena budaya dapat dengan mudah didudukkan sebagai media untuk melihat lebih jauh persoalan kultur masyarakat *Midang* yang di antaranya adalah persoalan transformasi bentuk sajiannya.

Pada penelitian ini lebih menekankan bahwa transformasi sajian *Midang* itu terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan perubahannya, dampak dari perubahan itu mengakibatkan perubahan bentuk sajian dari *Midang Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke*, sampai perubahan *Midang* itu dapat diterima oleh semua masyarakatnya.

Berdasarkan tulisan-tulisan di atas, dapat dilihat bahwa permasalahan-permasalahan yang ada dalam tulisan sebelumnya berbeda dengan permasalahan yang akan ditulis oleh peneliti. Namun, peneliti terus berusaha mencari sumber lain yang sekiranya sudah menulis tentang *Midang*. Dengan demikian keaslian tulisan ini akan dapat dipertanggungjawabkan dan bukan merupakan hasil kerja duplikasi.

F. Kerangka Teoritis/Konseptual

Penelitian ini adalah sebuah usaha mengkaji transformasi sajian *Midang* dari adat perkawinan *Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke*. Sebagai sebuah kajian tentang perubahan bentuk, maka penelitian diarahkan untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan, bagaimana perubahan bentuk sajian *Midang* dari adat perkawinan *Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke* dan mengapa kehadiran *Midang Bebuke* dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini berarti menempatkan *Midang*

sebagai objek kajian untuk mengetahui lebih jauh tentang perubahan bentuk sajiannya.

Dari berbagai teori perubahan yang berhasil dikumpulkan, dipilih beberapa konsep yang dijadikan sebagai landasan untuk rujukan dalam menjawab masalah penelitian adalah sebagai berikut:

Socio-cultural changes in society caused by internal and external factors. According to internal theory, that the changes caused by changing conditions, new findings, feelings, interests of artists, and community supporters who want to change, and holding renewal, to adapt to the times... According to the external theory, that the changes caused by the influence of foreign culture into community life, and the presence of advanced technology and science, cause people will easily receive information, and this will motivate people to follow modernity. Consequently, there was a change of ideas and thoughts for long, with adding and subtracting some elements that are considered less relevant with existing conditions. The changes were made so that the art tradition can live and develop in accordance with the times.

Perubahan sosial budaya dalam masyarakat disebabkan adanya faktor internal dan eksternal. Menurut teori internal, bahwa perubahan disebabkan oleh perubahan kondisi, temuan-temuan baru, perasaan, minat seniman, dan masyarakat pendukungnya yang ingin merubah, serta mengadakan pembaharuan, untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman ... Menurut teori eksternal, bahwa perubahan disebabkan oleh adanya pengaruh budaya asing yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat, serta hadirnya teknologi canggih dan ilmu pengetahuan, menyebabkan masyarakat akan mudah menerima informasi, dan ini akan memotivasi masyarakat untuk mengikuti modernitas. akibatnya timbul suatu ide dan pikiran untuk merubah yang lama, dengan menambah dan mengurangi beberapa unsur-unsur yang dianggap kurang relevan dengan kondisi yang ada. Perubahan tersebut dilakukan agar seni tradisi dapat hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Boskoff, 1964:141-154).

Melihat dari apa yang diuraikan Alvin Boskoff di atas, kiranya penyebab perubahan yang terjadi pada *Midang* ini dikarenakan oleh faktor internal, seperti keinginan seniman untuk melakukan perubahan karena menyesuaikan dengan kondisi di dalam masyarakatnya.

Namun, pada konsep perubahan ini akan ditemui dua istilah yakni perubahan (*change*) dan transformasi peralihan dari bentuk ke bentuk (*transform*). Dua istilah ini sering kali mengalami kerancuan pengertian, keduanya dianggap sebagai sinonim. Namun ada perbedaannya, perubahan merupakan proses yang terjadi berlangsung dinamis, sebagai akibat perubahan itu muncullah bentuk-bentuk baru yang disebut transformasi (Ahimsa putra, 2001:62).

Pada penelitian ini, peneliti melihat perubahannya bukan secara umum, tetapi lebih menekankan pada perubahan bentuk sajian *Midang*.

Transformasi dapat diterjemahkan sebagai alih rupa atau *malih* dalam bahasa Jawa, yaitu sebuah perubahan yang terjadi pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih mendalam lagi perubahan tidak terjadi. Perubahan bentuk atau alih rupa tersebut berupa pergantian susunan elemen-elemen yang membentuk struktur dan hilangnya elemen-elemen tertentu didalamnya. Maksudnya walaupun telah terjadi perubahan bentuk, tetapi makna dan pesan yang dikandung masih sama (Ahimsa putra, 2001:61).

Esensi dari konsep yang ditawarkan oleh Ahimsa Putra adalah sebagai sebuah proses dalam mengubah bentuk menjadi

bentuk kompleks, atau sebaliknya dari bentuk kompleks ke bentuk yang sederhana yang disebut *modifikasi*.

Jika dikaitkan dengan *Midang*, istilah transformasi dapat diartikan sebagai pemunculan, pengambilan atau pemindahan unsur-unsur dari bentuk *Midang Mabang Handak* yang kompleks ke bentuk *Midang Bebuke* yang lebih sederhana atau sebaliknya dari bentuk *Midang Mabang Handak* yang sederhana ke bentuk *Midang Bebuke* yang lebih kompleks.

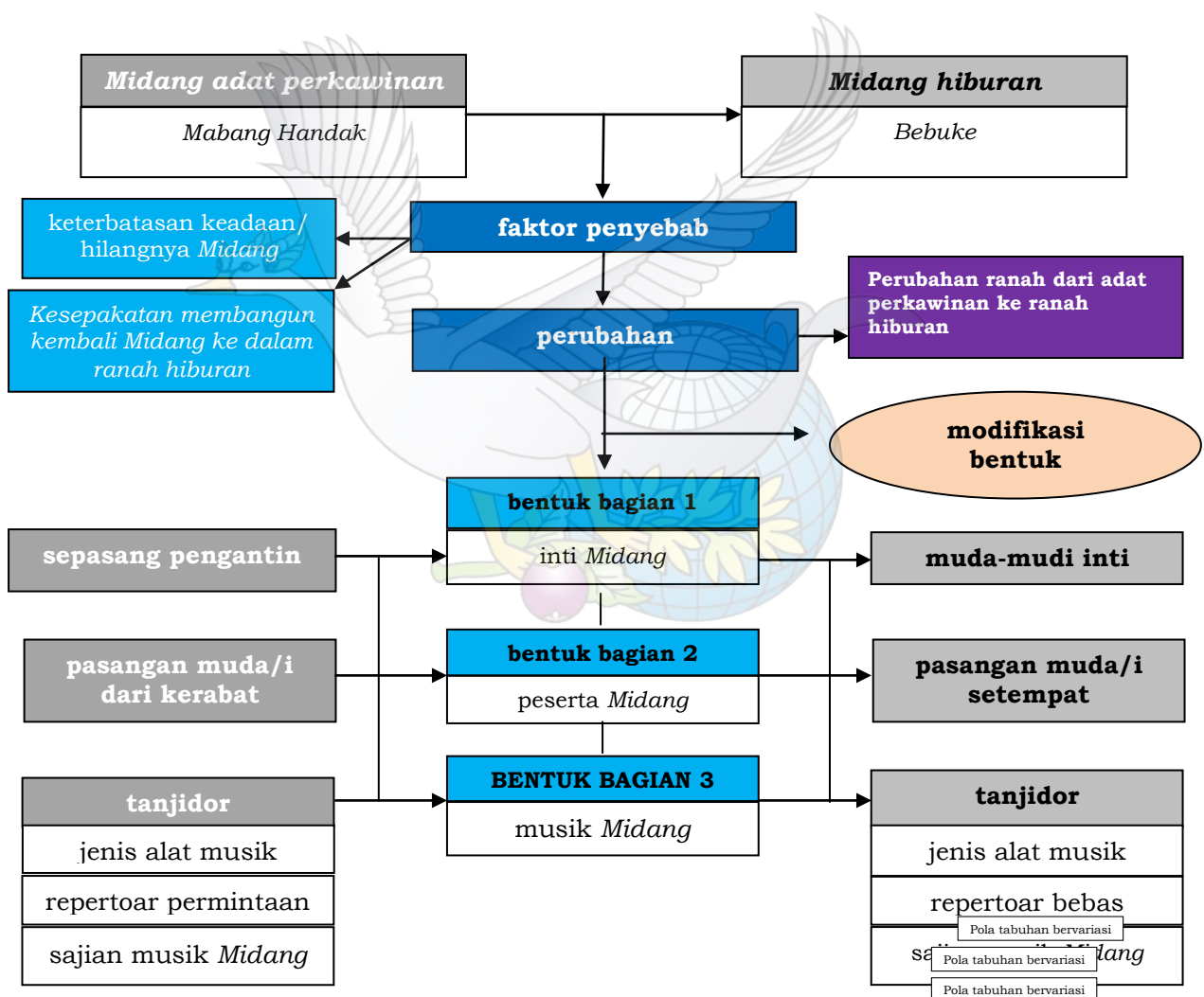
Kenyataan demikian dikuatkan oleh pendapat Nurgiyantoro bahwa makna kunci untuk istilah transformasi adalah perubahan yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan.

Jika “suatu atau keadaan” itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi jika budaya tersebut – budaya itu sendiri terdiri dari banyak elemen – muncul dalam kondisi dan atau lingkungan yang berbeda, misalnya karena sengaja ditempatkan atau dipindahkan ke dalam kondisi atau lingkungan yang berbeda (Nurgiyantoro, 1998:18).

Dengan demikian, terjadinya transformasi atau perubahan bentuk *Midang* mensyaratkan adanya pemunculan *Midang* itu ke dalam kondisi dan atau kondisi yang lain. Dalam pemunculannya pada kondisi dan lingkungan yang berbeda itulah *Midang* mengalami perubahan-perubahan. Artinya, Pemunculan *Midang* baru bukan berarti menciptakan baru, melainkan membangun kembali tradisi *Midang* yang disesuaikan dengan keadaan zaman.

Berdasarkan beberapa konsep transformasi yang ditawarkan oleh beberapa ahli di atas, maka wujud transformasi *Midang* dalam konteks “perubahan” bentuk atau struktur dapat digambarkan pada kerangka berfikir berikut ini.

**Transformasi sajian *Midang* pada masyarakat *Morgesiwe*
Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir**



Gambar 1 Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis komparasi. Adapun langkah sebagai berikut; (1) penentuan lokasi penelitian, (2) Sumber data, data berasal dari studi lapangan dan dokumen, (3) Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka/visual, wawancara dan pengamatan, (4) analisis data.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di wilayah sebaran budaya masyarakat yang berada pada sembilan kelurahan yang meliputi wilayah administratif Kecamatan Kayuagung. Sembilan Kelurahan itu terdiri dari Kelurahan Sukadana, Paku, Mangun Jaya, Sidakersa, Kutaraya, Perigi, Kayuagung asli, Kedaton, dan Jua-Jua. Sembilan Kelurahan ini disebut dengan masyarakat *Morgesiwe*. Di wilayah inilah kesenian *Midang* hidup dan di wilayah ini juga yang satu-satunya memiliki kesenian *Midang*. Sekalipun fokus penelitian dititikberatkan di Kecamatan Kayuagung, dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan melebar ke wilayah kecamatan lain dengan harapan hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi faktual di lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Lofland dalam Moleong, 2001:112).

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama secara langsung. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui wawancara mendalam pada beberapa informan. Hasil wawancara tersebut merupakan data dan informasi tentang faktor apa saja yang menyebabkan perubahan *Midang*. Kecuali itu data primer sebagai bahan analisis perubahan bentuk *Midang* dan mengapa kehadiran *Midang* dapat diterima oleh masyarakat *Morgesiwe*. Kecuali hasil wawancara juga hasil observasi yakni data yang diperoleh pada saat dilakukan pengamatan langsung terhadap sajian *Midang*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui laporan penelitian atau diperoleh dari data dan informasi yang berasal dari laporan-laporan, dokumen-dokumen yang

bersangkutan dengan objek yang diteliti. Data sekunder dimaksud diantaranya catatan-catatan pribadi narasumber, dokumentasi masyarakat tentang *Midang* berupa tulisan, gambar, video ataupun foto.

3. Pengumpulan Data

Untuk kepentingan pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan dengan tiga cara. Pertama studi pustaka atau studi visual. Studi pustaka/visual merupakan langkah awal dalam pengumpulan data. Dengan studi pustaka atau studi visual peneliti dapat menelaah referensi atau karya yang sudah ada, supaya menemukan teori dan dijadikan untuk memperoleh teori atau konsep. Selain itu data juga dapat diperoleh dengan mengumpulkan dokumen-dokumen melalui laporan penelitian atau diperoleh dari data dan informasi yang bersangkutan dengan yang diteliti. Diantaranya buku cerita rakyat yang berisikan tentang asal terjadinya syarat *Midang* dalam upacara adat perkawinan *Mabang Handak*. Buku himpunan adat dan sistem upacara adat *Morgesiwe* yang berisikan prosesi perkawinan *Mabang Handak* yang salah satu tahapannya adalah *Midang*. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen berupa video atau foto-foto yang berkaitan dengan *Midang Mabang Handak* dan *Midang Bebuke*.

Kedua, observasi dilakukan dengan melihat secara langsung kegiatan *Midang* serta acara-acara yang berjalan di sekitaran tempat dilewatinya *Midang Bebuke* pada tahun 2013 dan 2014. Ratna (2010:217) menyatakan bahwa faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan. Dengan mengobservasi langsung kegiatan *Midang*, peneliti lebih memahami terhadap situasi yang dialami seniman dan pelaku sehingga peneliti lebih dapat masuk terhadap apa yang dirasakan, dipahami dan dihayati oleh informan. Dalam kegiatan observasi, peneliti menggunakan alat bantu berupa *handycame*, *camera digital* untuk mendokumentasikan beberapa peristiwa di lapangan, disamping catatan-catatan hasil pengamatan. Observasi dimaksud diantaranya mengamati proses persiapan, waktu peserta *Midang* berias, sampai pelaksanaan *Midang*. Pada saat *Midang* disajikan, peneliti mengamati bagaimana bentuk barisan *Midang*, memperhatikan gerak-gerik peserta *Midang*, mengamati permainan musik tanjidor. Selain peserta *Midang*, peneliti juga melihat dan memperhatikan masyarakat dan pendukung-pendukung lain yang berada pada sekitar sajian *Midang*.

Ketiga, wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap narasumber yang telah terpilih. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang

transformasi sajian *Midang* pada masyarakat *Morgesiwe* Kecamatan Kayuagung. Adapun narasumber atau informan yang diwawancarai adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat Kayuagung asli yang memiliki pengetahuan tentang *Midang*, seperti: bapak Ya'cub, bapak R. Hermi, bapak Heriyadi dan saudari Wasnariyanti.
2. Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan *Midang*, seperti: bapak Ridwan, saudara Fredy, saudara Maliki dan saudari Mira
3. Masyarakat yang pernah menyaksikan atau yang berada di sekitar *Midang*, seperti ibu Darmawati, ibu Badiyah.

Informan kunci pada pengambilan data tersebut adalah tokoh adat atau tokoh masyarakat dengan kriteria: (1) Orang yang benar-benar mengetahui tentang *Midang* secara jelas. (2) Orang yang ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan *Midang*. (3) Orang yang ikut melestarikan dan mengembangkan budaya asli masyarakat Kayuagung secara turun-menurun. Informan kunci yang memiliki ketiga kriteria tersebut adalah bapak Yusrizal dan bapak Samsul. Jumlah narasumber sesuai dengan rencana, yang telah diteliti adalah 12 orang, dimana 10 orang merupakan masyarakat *Morgesiwe* yang terdiri dari enam orang tua dan empat orang pemuda, dan dua orang informan kunci yang terdiri dari tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Setelah keseluruhan data terkumpul selanjutnya dilakukan klasifikasi data. Proses klasifikasi data dilakukan sesuai dengan sumber data maupun cara pengumpulan data. Data yang terkumpul melalui wawancara, pengamatan langsung dan hasil dokumentasi diperlakukan sebagai data primer. Adapun data-data yang terkumpul melalui studi pustaka ditempatkan sebagai data sekunder. Dalam hal ini data-data hasil studi pustaka digunakan sebagai sarana *cross-check* dengan tujuan mencapai validitas data yang dapat dipertanggung jawabkan. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan yang muaranya adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

4. Analisis data.

Analisis data diarahkan pada beberapa hal sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Pertama persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penyebab perubahan. Fokus analisis meliputi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan bentuk pada sajian *Midang*. Kedua, mengklasifikasikan dan mengkomparasi perubahan bentuk sajian *Midang*. Fokus analisis diarahkan pada hal-hal yang berkaitan dengan analisis perubahan bentuk dari *Midang Mabang Handak* dalam konteks adat perkawinan menjadi *Midang Bebuke* dalam konteks hiburan,

misalnya dari *Midang Mabang Handak* yang memiliki sepasang pengantin diubah menjadi sepasang muda-mudi inti di *Midang Bebuke*. Demikian juga peserta *Midang Mabang Handak* yang berasal dari keluarga kedua mempelai menjadi peserta *Midang* yang berasal dari sembilan kelurahan dalam kecamatan Kayuagung. Ketiga, dampak perubahan pada *Midang*. Fokus analisis berkisar pada mengapa kehadiran *Midang* baru (*Bebuke*) dapat diterima masyarakat *Morgesiwe* Kecamatan Kayuagung.

Hasil analisis data selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan tahapan-tahapan berikut ini; (1) reduksi data, yaitu memilih data penting untuk diseleksi dan disesuaikan dengan objek penelitian, (2) *display* data yaitu mengajukan data penting yang telah direduksi dalam bentuk uraian, grafik, tabel dan lain-lain agar dapat memberikan gambaran fokus dari objek penelitian, dan (3) konklusi data, yaitu menyimpulkan data yang telah dianalisis.

H. Sistematika Penulisan

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang berisikan tinjauan bentuk sajian *Midang* pada adat perkawinan *Mabang Handak* pada masyarakat *Morgesiwe*. Kemudian berkembang mencapai puncaknya, terus menurun dan hilang dari kehidupan masyarakat. *Midang* muncul kembali ke arah bentuk yang berbeda

dari bentuk *Midang* adat perkawinan *Mabang Handak* sehingga terjadi alih rupa, perkembangannya ke arah bentuk yang berbeda. Bab ini juga berisikan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika laporan.

Bab dua, mendeskripsikan tentang konsep perubahan *Midang* pada masyarakat *Morgesiwe*. Dengan uraian, meliputi gambaran umum tentang sajian *Midang Mabang Handak*, menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan bentuk sajian *Midang*, pandangan masyarakat adat tentang perubahan, pandangan penikmat seni dan seniman setempat tentang perubahan *Midang*.

Bab tiga, mengupas tentang transformasi bentuk sajian *Midang*. Berisi analisis tentang perubahan bentuk (struktur) *Midang*; bagian bentuk pertama (pengantian sepasang pengantin dengan muda-mudi inti), bagian bentuk kedua (peserta *Midang*) dan bagian bentuk ketiga (musik *Midang*).

Bab empat, berisi tentang dampak kehadiran *Midang Bebuke* dengan uraian; dampak terhadap keberlangsungan hidupnya; dampak terhadap dinamika sosial masyarakatnya dan dampak terhadap kesejahteraan masyarakatnya.

Bab terakhir pada tulisan ini akan dikemukakan kesimpulan yang didapat dari hasil pembahasan dan saran.

BAB II
KONSEP PERUBAHAN *MIDANG* PADA MASYARAKAT
MORGESIWE



BAB III
TRANSFORMASI SAJIAN *MIDANG*



BAB IV

DAMPAK KEHADIRAN *MIDANG BEBUKE*



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya kiranya telah cukup untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengolahan data yang berhasil dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bentuk *Midang* diawali dengan hilangnya perkawinan adat *Mabang Handak*. Hilangnya perkawinan adat *Mabang Handak* ini disebabkan oleh faktor atau keadaan ekonomi masyarakat Kayuagung pada tahun 60 an saat itu yang stabil berubah menjadi labil. Labilnya keadaan ekonomi saat itu terjadi karena *inflasi* yang tinggi. *Inflasi* ini membuat krisis ekonomi yang amat parah, harga bahan kebutuhan pokok naik melonjak, tidak ada lapisan masyarakat yang hidup berkecukupan. Keterbatasan ekonomi inilah yang membawa perubahan pandangan masyarakat dari berpikiran yang detail berubah menjadi praktis.
2. Perubahan bentuk (transformasi) dari sajian *Midang Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke* ini memerlukan modifikasi.

Wujud modifikasi tersebut berupa penyesuaian bentuk dari *Midang* adat perkawinan *Mabang Handak* ke *Midang Bebuke*. Penyesuaian bentuk *Midang Bebuke* ini, dapat dilihat dari tiap-tiap bagiannya. Pada bagian pertama *Midang*, dari sepasang pengantin diganti dengan sepasang muda-mudi inti. Pada bagian kedua *Midang* yaitu peserta *Midang* yang berasal dari kerabat sepasang pengantin diganti dengan peserta yang berasal dari sembilan kelurahan setempat. Pada bagian ketiga *Midang*, perubahannya tidak tampak. *Midang Bebuke* tidak mengganti tanjidor sebagai musiknya. *Midang Bebuke* tetap mempertahankan tanjidor sebagai musiknya. Namun yang membedakan antara sajian musik tanjidor pada *Midang Mabang Handak* dengan sajian musik tanjidor *Midang Bebuke* adalah pada repertoarnya. Repertoar pada tanjidor *Midang Mabang Handak* lebih menyesuaikan kepada arak-arakan sepasang pengantin, sedangkan repertoar tanjidor pada *Midang Bebuke* lebih menyesuaikan kepada hiburan masyarakat. Sehingga lagu-lagu yang dimainkan juga berbeda. Lagu-lagu yang terdapat pada *Midang Mabang Handak* adalah lagu-lagu berdasarkan permintaan “tuan rumah”, lagu kayuagung dan lagu-lagu pada umumnya. Sedangkan lagu-lagu yang terdapat pada

Midang Bebuke adalah lagu-lagu dangdut dan lagu-lagu yang lagi “trend” di tahunnya.

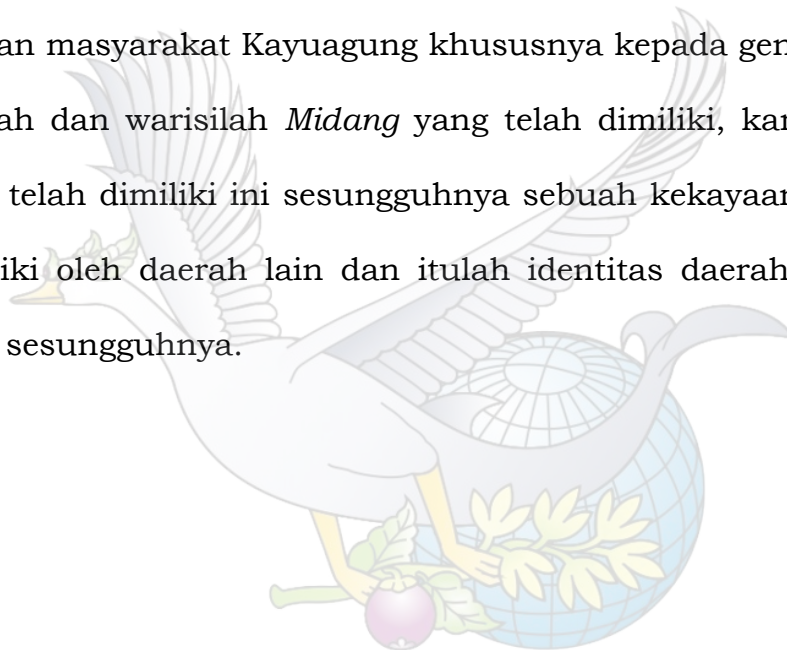
3. Kehadiran *Midang Bebuke* ini dapat diterima oleh masyarakat karena *Midang Bebuke* banyak memberikan manfaat (dampak positif) bagi masyarakat. (a) *Midang Bebuke* ini secara tidak langsung telah merekatkan rasa kekeluargaan dan membangun rasa kebersamaan, serta mempererat rasa persatuan antar individu dan antar warga yang ada dalam masyarakat Kayuagung. (b) *Midang Bebuke* ini juga bisa memberikan pengaruh kepada pandangan generasi muda-mudinya. Muda-mudi Kayuagung yang memandang bahwa sajian *Midang Bebuke* ini bisa dijadikan sebagai sarana dalam usaha untuk mencari pasangan. (c) *Midang Bebuke* ini juga dapat memberikan rasa aman bagi masyarakat.

B. Saran

Midang Mabang Handak ataupun *Midang Bebuke* merupakan bentuk seni tradisi yang dimiliki oleh daerah Kayuagung Sumatera-Selatan. *Midang* ini merupakan salah satu kekayaan dari sekian banyak seni tradisi yang ada di nusantara ini. Oleh karena itu, diharapkan kepada pemerintah, seniman, adat, dan masyarakat pemiliknya secara bersama-sama untuk

tetap mempertahankan keberadaan *Midang* baik *Midang Mabang Handak* maupun *Midang Bebuke* ini, supaya tetap menjadi kebanggaan dan kekayaan tradisi yang dimiliki masyarakat tiyuh Kayuagung. Sehingga *Midang* ini tetap terus dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Harapan yang paling besar ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat Kayuagung khususnya kepada generasi muda, jagalah dan warisilah *Midang* yang telah dimiliki, karena *Midang* yang telah dimiliki ini sesungguhnya sebuah kekayaan yang tidak dimiliki oleh daerah lain dan itulah identitas daerah kayuagung yang sesungguhnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Sri. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kapel Press, 2001.
- Al-Albani, Muhammad nasshiruddin dan Abdul Azis bin Abdulllah bin Baaz. *Sifat Sholat nabi dan Fatwa-Fatwa Penting tentangnys*. Solo: Maktabah Al Qhurobah, 2008.
- Al- Mundzani, I. *Ringkasan Sahih Muslimin*. Jakarta: Pustaka Amani, 2003
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, Balai Pustaka, 2002.
- Berlian, Saudi. *Mengenal Seni Budaya OKI Ogan Komering Ilir*. Kayuagung: Pemerintah Kabupaten OKI, 2003
- Brahim, Rahmaniar. *Buletin Inforwas; Beradaptasi dengan Lingkungan Kerja*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2012.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Darmono, Sapardi D. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum, 2012.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Daszko, Marcia. & Sheinberg, Sheilla. *Survival is Optional, Only Leaders With Knew Knowledge Can Lead The Transformation*, 2005. [Online].Tersedia: <http://www.Theory of Transformation>. [11 April 2013]
- Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Elib, Unicom. Bab II *Pengertian Pelestarian*. <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=9205>. Diakses 10 Februari 2013.
- Esten, Mursal. *Minangkabau; Kajian Transformasi Budaya*. Padang: Angkasa Raya, 1990.

- Giddens, Anthony. *Teori Strukturalisme; Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Haryadi, Ki. *Ki Hajar Dewanantara sebagai Budayawan, Pemimpin Rakyat*. Yogyakarta: MLTPS, 1989.
- Imam Al-Qurthubi, Syaikh. *Tafsir Al-quran; Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Jorgensen, Estelle. *Transforming Music Education*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press, 2003.
- Kodijat, Latifah. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan, 1986.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Leonard Arios, Rois. *Peran Lembaga Adat di Era Otonomi Daerah di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Kayuagung: Pemerintah Kabupaten OKI, 2014.
- Lubis, Mochtar. *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*. Jakarta: Haji Masagung, 1988.
- Minoru, Shimada. *Bertransformasi dalam 7 hari*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja, 2011.
- Monadia. *Cerita Rakyat Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Kayuagung: Pemerintah Kabupaten OKI, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Mu'tasim, dkk. *Agama dan Pariwisata; Telaah atas Transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nashori, Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.

- Nurgiyantoro, Burhan. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Pembina Adat Kabupaten OKI. *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morgesiwe*. Kayuagung: Pemerintah Kabupaten OKI, 2002.
- Ratna, Khuta Nyoman. *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Huminiora pada umumnya*. Denpasar: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rustopo, dkk. *Mencermati Seni Pertunjukan I Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta, 2003.
- Sairin, Sjafri. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia; Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Samosir, Djamat. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Nuansa Aulia, 2013.
- Sastrawijaya. *Kumpulan Puisi-Puisi; di Lengkapi Pantun, Pribahasa & Kata Mutiara*. Jakarta: Grafika Mulia, 2011.
- Sedyawati, Edi. *Pengetahuan Elementer Tari dan beberapa Masalah Tari*. Jakarta; Direktorat Kesenian, 1987.
- Soedarsono, RM. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Sudewa, A. *Serat Panitisastra, Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.
- Sulastomo. *Di Balik Tragedi 1965*. Jakarta: Yayasan Pustaka Ummat, 2006.
- Suryono, Sulisty J. *“Transformasi Keris Surakarta”*. Tesis Pascasarjana ISI Surakarta, 2009.

Wasnariyanti, Yuli. *“Perkembangan Budaya Midang pada Masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayuagung”*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya, 2009.


Yurnalis. *“Perubahan dan Keberlangsungan Musik Katumbak di Limau Puruik Pariaman Sumatera Barat”*. Tesis Pascasarjana ISI Surakarta, 2008.



DAFTAR NARASUMBER

- Badiyah (65), Penjual Makanan dan Minuman. Jua-jua, Kayuagung OKI Sumatera Selatan.
- Darmawati (54), Pemilik Salon Jogja; Penata Rias dan Busana. Sidakersa Kayuagung OKI Sumatera Selatan.
- Fredy (27), Tokoh Pemuda Kabupaten OKI (Cap Dalam), Sukadana Kayuagung OKI Sumatera Selatan.
- Heriyadi (45), Budayawan dan Pemerhati Seni (PNS), Jua-jua Kayuagung OKI Sumatera Selatan.
- Maliki Amin (29), Tokoh Pemuda Kabupaten OKI, Sidakersa Kayuagung OKI Sumatera Selatan.
- Mira NS (24), Karyawan Bank Sumselbabel; (Masayu Sidakersa), Sidakersa, Kayuagung OKI Sumatera Selatan.
- R. Hermi (65), Seniman Musik Tanjidor, Jua-jua, Kayuagung OKI Sumatera Selatan.
- Ridwan (53), Pegawai negeri Sipil, Sidakersa, Kayuagung OKI Sumatera Selatan.
- Samsul (65), Tokoh adat atau Tokoh Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kayuagung asli Kayuagung OKI Sumatera Selatan.
- Ya'cub (38), Seniman Daerah; (Cap Dalam Tahun 2002), Kutaraya OKI Sumatera Selatan.
- Yuli Wasnariyanti (27), Pegawai negeri Sipil (Masayu Cinta Raja), Cinta raja, Kayuagung OKI Sumatera Selatan.
- Yusrizal (62), Seniman dan Budayawan (Tokoh Masyarakat dan Adat) Ogan Komering Ilir, Sidakersa Kayuagung OKI Sumatera Selatan.

GLOSARIUM



<i>Bengiyan</i>	: Pengantin laki-laki
<i>Blugor</i>	: Makanan yang menyerupai butir-butir beras.
<i>Cap dalam</i>	: Ketua pemuda kampung
<i>Kepudang</i>	: diartikan sebagai pemberian penutup kepala yang terbuat dari tenunan songket dibagian depan berbentuk segitiga.
<i>Mabang Handak</i>	: Burung putih
<i>Midang Bebuke</i>	: Arak-arakan muda-mudi mengelilingi tiyuh <i>Morgesiwe</i> pada perayaan hari raya Idul Fitri.
<i>Midang Mabang Handak:</i>	Arak-arakan sepasang pengantin mengelilingi tiyuh <i>Morgesiwe</i> .
<i>Maju</i>	: Pengantin perempuan
<i>Masayu</i>	: Ketua pemuda perempuan.
<i>Morgesiwe</i>	: Dalam bahasa setempat diartikan sebagai sembilan desa atau kelurahan.
<i>Paksangko</i>	: Mahkota kepala yang terbuat dari kuningan bertaburan manik-manik, ditambah dengan hiasan bunga melati.

- Pesirah* : Nama atau julukan sebagai kepala desa pemerintahan marga.
- Rumpak tanjak* : Kain songket khusus pria yang dipakai setengah badan (dari pinggang ke lutut), penutup kepala yang juga dari songket.
- Songket* : Kain tenunan khas Sumatera Selatan.
- Tiyuh* : dalam bahasa setempat berarti kampung.
- Teluk belago* : Dalam bahasa setempat yakni nama baju atau busana pria.

